

MATERI PERKULIAHAN FILSAFAT HUKUM

MATCH DAY 1

DEFINISI FILSAFAT

Mendengar kata filsafat, umumnya orang langsung menyebutkan filsuf-filsuf terkenal di masa Yunani Kuno seperti Socrates, Aristoteles, Plato atau Nietzsche seorang filsuf yang terkenal dengan teorinya yang mengatakan "Tuhan itu sudah mati".¹ Ada juga yang ketika mendengar kata filsafat pikiran dan hatinya berkolaborasi membayangkan makna hakiki atau makna esensial dari suatu hal. Tidak salah, memang seperti itulah yang dinamakan filsafat.

Kata filsafat mempunyai akar kata *philo* dan *Sophia* yang berarti mencinta (pecinta) kebijaksanaan. Filsafat sangat dekat dengan aktivitas refleksi serta kontemplasi. Tidak hanya sekedar sesuatu yang ilmiah tetapi juga sesuatu yang melampaui keilmiahan. Filsafat juga lekat dengan kesan memunculkan masalah dengan meragukan berbagai macam hal atau dengan mempertanyakan keamanan segala sesuatu dengan menyandingkannya dengan berbagai kemungkinan yang spekulatif (dengan renungan dalam-dalam). Filsafat juga sering dipahami sebagai sebuah falsafah atau sebuah pandangan umum dan mendalam tentang hidup yang dijalani manusia. Dalam pemahaman demikian, filsafat ditangkap sebagai sesuatu yang abstrak.²

Filsafat lahir di Yunani pada abad keenam Sebelum Masehi (SM). Diperkirakan kata "filsafat" dipakai mulai saat itu oleh Pythagoras. Pada periode filsafat Sokratik (abad kelima SM) kata filsafat digunakan dalam karya Plato yang berjudul *Phaidros*. Dalam karya itu Plato menerangkan bahwa kata "makhluk bijak" (*Sophos*) terlalu luhur untuk seorang manusia. Kata itu pantas untuk dewa. Bagi Plato lebih baik manusia dijuluki sebagai pecintan kebijakan atau *philosophos*. Sejak saat itulah *philosophos* berkembang sebagai sebuah sebutan bagi manusia yang mencari dan mencintai kebijaksanaan. Filsafat mempunyai arti sebagai cinta akan kebijaksanaan (dari *philos* yang berarti cinta atau *philia* yang berarti persahabatan/tertarik kepada dan *sophos* yang berarti kebijaksanaan atau pengetahuan atau keterampilan). Filsafat meng-Indonesiakan *philosophos*.³

¹ "Tuhan Itu sudah mati" yang dimaksud Nietzsche sebenarnya hanya ingin menggambarkan betapa filosofi berpikir orang-orang Barat sudah tidak lagi dipengaruhi ajaran Yesus Kristus. Kebudayaan barat sudah memisahkan diri dari prinsip-prinsip yang transedental. Menurut Nietzsche karena Tuhan sudah mati yang tinggal hanyalah manusia-manusia serakah yang ingin berkuasa, menjajah, dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Karenanya, timbullah cara berpikir yang pragmatis. (lihat Munir Fuady, 2005, *Filsafat dan Teori Hukum Postmodern*, Citra Aditya Bakti, Bandung, hlm. 26.

² Lihat Antonius Cahyadi dan E. Fernando Manullang, 2010, *Pengantar Ke Filsafat Hukum*, Kencana Prenada Media, Jakarta, hlm. 1-4.

³ *Ibid.*, hlm. 5-6.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa filsafat itu “tidak membuat roti”, filsafat tidak memberikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi, juga tidak melukiskan teknik-teknik baru untuk membuat bom atom. Sebenarnya jika di dalam filsafat anda mencari jawaban yang terakhir terhadap persoalan yang anda hadapi, jawaban yang disepakati oleh semua filsuf hal yang benar, maka anda akan kecewa seraya bersedih hati. Setelah lama mempelajarinya, anda dapat mulai menyusun suatu sistem filsafat yang di dalamnya anda dapat menempatkan persoalan-persoalan yang anda hadapi dan memberikan jawaban-jawaban yang kiranya sah. Anda pun juga menjadi terbiasa mengadakan penalaran-penalaran secara tetap dan memurnikan pikiran-pikiran secara tetap pula, sehingga anda akan siap mendapati bahwa penyelesaian anda sering tidak memadai serta bersifat sementara dan tidak diterima oleh banyak orang.⁴

Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan tindakan. Meskipun filsafat “tidak membuat roti”, namun demikian filsafat dapat menyiapkan tungkunya, menyisihkan nodanoda dari tepungnya, menambah jumlah bumbunya secara layak, dan mengangkat roti itu dari tungku pada waktu yang tepat. Secara sederhana hal itu berarti bahwa tujuan filsafat ialah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan ini, menemukan hakekatnya, dan menerbitkannya serta mengatur semuanya itu dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang layak.⁵

Kegiatan kefilosofatan ialah pemikiran secara ketat. Filsafat merupakan suatu analisa secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis suatu sudut pandangan yang menjadi dasar suatu tindakan. Kegiatan kefilosofatan sesungguhnya merupakan perenungan atau pemikiran. Pemikiran jenis ini berupa meragukan segala sesuatu, mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan yang satu dengan lainnya, menanyakan “mengapa”, mencari jawaban yang lebih baik dibandingkan dengan jawaban yang tersedia pada pandangan pertama. Filsafat sebagai perenungan mengusahakan kejelasan, keruntutan, dan keadaan memadainya pengetahuan agar kita memperoleh pemahaman.⁶

Filsafat merupakan pemikiran secara sistematis. Kegiatan filsafat ialah merenung, tetapi bukan melamun atau berpikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan. Perenungan kefilosofatan ialah percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional, yang memadai untuk memahami dunia tempat kita hidup, maupun untuk

⁴ Louis O Kattsoff, 1992, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, hlm. 3.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

memahami diri kita sendiri. Perenungan kefilosofatan ialah sejenis percakapan yang dilakukan dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Itulah sebabnya, mengapa seorang filsuf menampak selalu berhubungan dengan polemik, dan tampaknya selalu lebih menaruh perhatian kepada usaha merusak dan menentang dibandingkan dengan usaha membangun. Dalam arti tertentu, perenungan kefilosofatan dapat dipandang sebagai pertentangan di antara alternatif-alternatif yang masing-masing berpegangan pada unsur atau segi yang penting, dan kemudian mencoba mengujikan pada pengalaman, kenyataan empirik, dan akal.⁷

Filsafat yang akan kita kenal dan kita pahami dalam hal ini bukanlah sekedar falsafah atau pandangan hidup atau sekedar teori yang begitu *scientific* dan hanya berorientasi pada *problem solving*, atau sekedar ajaran atau disiplin ataupun sekedar ilmu dalam tataran kognitif⁸ saja, filsafat yang kita coba kenal dan pahami adalah filsafat yang kritis. Filsafat ini bukanlah filsafat yang sekedar mau membenarkan pandangan teologis atau dogma-dogma agama sehingga ajaran teologis menjadi sedemikian rasional dan dapat diterima oleh akal. Filsafat kritis bukan *ancilla* atau budak perempuan dari teologi, seperti yang terjadi di masa abad kegelapan di Eropa. Filsafat kritis adalah filsafat yang memerdekakan manusia sebagai subjek yang berani untuk berpikir sendiri menjadi seorang persona. Filsafat kritis juga dapat membuat manusia mampu berpartisipasi dalam hidupnya sendiri. Dan lebih dari itu filsafat kritis juga menumbuhkan kerendhatian dalam diri tiap orang sehingga manusia tidak melulu memikirkan dirinya yang telah menjadi subjek tetapi juga memikirkan manusia-manusia lain yang juga telah menjadi subjek, yang bersama-sama hendak bersolidaritas menjalani kehidupannya. Jadi filsafat kritis yang ingin kita pelajari adalah filsafat yang emansipatoris dan juga partisipatif dalam dunia kehidupan manusia di dunia ini. Filsafat ini menjadi lading subur bagi tumbuhnya filsafat hukum sebagai filsafat khusus yang akan kita dalam.⁹

MP7™

⁷ *Ibid.*, hlm. 6-7.

⁸ Kognitif = psikologis (Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 257.)

⁹ Antonius Cahyadi dan E. Fernando Manullang, *Op.cit.*, hlm. 6. Untuk lebih lengkapnya tentang filsafat kritis ini baca Franz Magnis Suseno, 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta.